

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Tinjauan Tentang Implementasi Pelatihan Keterampilan Hidup (*Life Skills*)

##### A. Implementasi Pelatihan Keterampilan Hidup (*Life Skill*)

Implementasi: pelaksanaan.<sup>14</sup> Proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang memberikan efek atau dampak.<sup>15</sup>

Menurut Mathis (2002), Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi. Pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun dimasa mendatang.

---

<sup>14</sup> WJS. Poerwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003). hal.5

<sup>15</sup> E. Mulyasa. *Kurikulum*. hal.43

Sedangkan Payaman Simanjuntak (2005) mendefinisikan pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM (*human investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, dan dengan demikian meningkatkan kinerja pegawai. Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan jabatan, diberikan dalam waktu yang relatif pendek, untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja.

Pelatihan didefinisikan oleh Ivancevich sebagai “usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera”. Selanjutnya, sehubungan dengan definisinya tersebut, Ivancevich (2008) mengemukakan sejumlah butir penting yang diuraikan di bawah ini: Pelatihan (*training*) adalah “sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seseorang atau sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi”. Pelatihan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pelatihan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.<sup>16</sup>

Perbedaan pembelajaran (*teaching*) dan pelatihan (*training*) adalah pembelajaran (*teaching*) merupakan suatu proses interaksi peserta didik

---

<sup>16</sup> <http://definisiimu.blogspot.com/2012/08/definisi-pelatihan.html>

dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, proses pengembangan sumber daya manusia jangka panjang melalui suatu proses yang sistematis dan tepat guna serta terorganisir secara prosedural yang diikuti oleh beberapa orang untuk belajar konsep, teori dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Sedangkan pelatihan (*training*) salah satu tipe program pembelajaran yang menitik beratkan pada perbaikan kecakapan individu dalam menjalankan tugas-tugasnya pada saat ini dalam suatu organisasi serta pelaksanaannya dengan jangka waktu relatif singkat.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan memang sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan Indonesia yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kreativitas tinggi.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia nampaknya masih memerlukan waktu yang panjang dan tidak semudah membalik kedua telapak tangan. Rendahnya kualitas *out put* dan *out come* dari hasil pendidikan sebelumnya ditambah dengan kondisi krisis ekonomi dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang semakin rendah, paling tidak menjadi penyokong lambatnya mewujudkan dunia pendidikan yang menghasilkan masyarakat yang berkualitas dan siap menghadapi masalah dalam kehidupan di era globalisasi ini.

Fenomena pengangguran yang ada di Indonesia cukup meresahkan dan memerlukan jalan keluar dan dalam pendidikan sendiri tercatat 88,4% lulusan

SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi (PT) dan 34,4% lulusan SLTP tidak bisa melanjutkan sekolah ke SLTA, turut serta memacu pemikiran untuk mencari solusi untuk mengentaskan siswa yang terpaksa keluar sekolah, namun diupayakan tidak menjadi pengangguran. Dengan demikian persoalan intern sekolah adalah bagaimana menjadikan sekolah lebih fungsional menghasilkan siswa yang berkemampuan keterampilan hidup (produktif).<sup>17</sup>

Untuk itu dunia pendidikan harus memberi bekal kepada peserta didik agar dapat melaksanakan perannya di dunia pendidikan yang lebih tinggi atau di dunia kerja. Setidaknya bekal ilmu pengetahuan yang didapatnya di sekolah nantinya mampu menghidupi dirinya, bukan sebaliknya menjadi beban orang tua atau keluarganya dan model pendidikan *life skills* (keterampilan hidup) nampaknya menjadi salah satu alternatif yang harus diberikan dan dikembangkan kepada peserta didik.<sup>18</sup>

Seperti halnya hadist Nabi Muhammad SAW yang mengisyaratkan pentingnya akan pendidikan keterampilan hidup (*Life Skill*). Perhatian Rasulullah ternyata tidak hanya tertuju pada agar umat cakap dalam urusan akhirat tetapi pendidikan keterampilan hidup dalam urusan dunia pun mendapat perhatian beliau karena hidup di dunia maupun bekal di akhirat nanti harus berilmu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

---

<sup>17</sup> Eko Supriyanto DKK. *Inovasi Pendidikan: Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004). hal.146

<sup>18</sup> Djoko Hartono. *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam: Kajian Fondasional & Operasional*. (Surabaya: Media Qowiyul Amien, 2012). hal.44

” مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ “

Artinya:

Barang siapa yang menginginkan (kebahagian) hidup di dunia maka hendaklah ia berilmu, dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di akhirat maka hendaklah ia berilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kedua-keduanya maka hendaklah ia berilmu.

Pembelajaran *Life Skills* sudah dicanangkan Allah sejak dahulunya yang ternyata membuat manusia lebih unggul dibanding makhluk lain. Keunggulan manusia akibat memiliki keterampilan (*skills*) ini membuat Malaikat menghargai manusia sebagai makhluk yang layak menyandang khalifah yang digambarkan Al-Qur'an dengan cara bersujud.

### **1. Makna Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skill Education*)**

Pendidikan Keterampilan hidup (*life skill education*) adalah pendidikan yang mampu menunjang kemampuan belajar anak didik (*learning how to learn*) yaitu keterampilan yang dimiliki seorang siswa untuk mau dan berani serta sanggup menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar kemudian secara praktis dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Eko Supriyanto,dkk. *Inovasi Pendidikan: Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009). hal.148

Pengertian keterampilan hidup, lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan keterampilan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikanpun memerlukan keterampilan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri. Bukankah dalam hidup ini, di manapun dan kapanpun, orang selalu menemui masalah yang memerlukan pemecahan.

Arah kebijakan dan tujuan pendidikan keterampilan hidup di lingkungan pendidikan nonformal dan informal adalah untuk mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan nyata. Pelatihan keterampilan yang berorientasi pada pembekalan keterampilan hidup merupakan bisnis inti dari pendidikan nonformal. Penanaman penguasaan keterampilan memacu kreativitas dan mengembangkan pemahaman peran individu dalam kehidupan sosial.

Pelatihan keterampilan merupakan penggabungan antara teori dan praktik secara seimbang dengan orientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Kurikulum dalam pendidikan vokasional, terkonsentrasi pada sistem pembelajaran keahlian (*apprenticeship of learning*) pada kejuruan-kejuruan khusus (*specific trades*). Kelebihan pelatihan keterampilan ini antara lain, peserta didik secara langsung dapat mengembangkan keahliannya disesuaikan dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya.

Pendidikan keterampilan hidup merupakan isu sentral dalam pelayanan pendidikan. Hal tersebut merupakan jembatan penghubung antara penyiapan peserta didik di lembaga pendidikan dengan masyarakat dan dunia kerja. Pembekalan keterampilan hidup secara khusus menjadi muatan kurikulum dalam bentuk pelajaran keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Disamping pembekalan keterampilan hidup melalui mata pelajaran iptek dengan pendekatan tematik, induktif, dan berorientasi kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Keterampilan hidup adalah berbagai jenis keterampilan yang memungkinkan remaja-remaja menjadi anggota masyarakat yang aktif, produktif dan tangguh.

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian keterampilan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO (1997) mendefinisikan bahwa keterampilan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Barrie Hopson dan Scally (1981) mengemukakan bahwa keterampilan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Brolin (1989) mengartikan lebih sederhana yaitu bahwa keterampilan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan

keterampilan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian keterampilan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu (*vocational job*), namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti: membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi. (Dikdasmen, 2002).

Seperti Firman Allah dalam Al-Qur'an

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

39. dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (QS. An Najam: 39)

Dari Firman dan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan keterampilan hidup merupakan keterampilan-keterampilan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Keterampilan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta keterampilan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Pendidikan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada.



Penentuan isi dan bahan pelajaran keterampilan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.

## **2. Jenis Keterampilan Hidup (*Life Skill*)**

Menurut konsepnya, keterampilan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: keterampilan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan keterampilan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*).

- a. Keterampilan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*), yang mencakup keterampilan personal (*personal skill/PS*) dan keterampilan sosial (*social skill/SS*). Keterampilan personal mencakup keterampilan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan keterampilan berfikir (*thinking skill*), sedangkan keterampilan sosial mencakup keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) dan keterampilan bekerjasama (*collaboration skill*).

Adapun penjelasan dari masing-masing keterampilan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri

Keterampilan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan

yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak dan berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Dengan kesadaran diri seperti itu, nilai-nilai agama dijadikan sebagai “roh” dari mata pelajaran lainnya.

Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan keterampilan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian.

## 2) Keterampilan berfikir

Keterampilan berfikir rasional mencakup antara lain keterampilan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), keterampilan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing*

*and decision making skills*), serta keterampilan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

Keterampilan menggali informasi dan menemukan informasi memerlukan keterampilan dasar, yaitu membaca, menghitung dan melakukan observasi. Oleh karena itu, anak belajar membaca bukan sekedar “membunyikan huruf dan kalimat”, tetapi mengerti maknanya, sehingga yang bersangkutan dapat mengerti informasi apa yang terkandung dalam bacaan tersebut.

Keterampilan melakukan observasi sangat penting dalam upaya menggali informasi. Observasi dapat dilakukan melalui pengamatan fenomena dan lingkungan, melalui berbagai kejadian sehari-hari, peristiwa yang teramati langsung maupun dari berbagai media cetak dan elektronik, termasuk internet. Seringkali kita melihat banyak hal, tetapi apa yang kita lihat tidak memaknai apa yang kita lihat. Melihat dengan cermat dan memaknai apa yang dilihat itulah yang disebut observasi. Kata-kata bijak: “siapa yang menguasai informasi akan memenangkan suatu kompetisi” perlu dikembangkan dalam pendidikan. Dua keterampilan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan keterampilan personal.

### 3) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial atau keterampilan antar-personal (*inter-personal skill*) mencakup antara lain keterampilan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan keterampilan bekerjasama (*col-laboration skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

#### 4) Keterampilan bekerjasama

Keterampilan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja sama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

Dua keterampilan hidup yang diuraikan di atas (keterampilan personal dan keterampilan sosial) biasanya disebut sebagai keterampilan hidup yang bersifat umum atau keterampilan hidup generic (*general life skill/GLS*). Keterampilan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

- b. Keterampilan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skill/SLS*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Untuk mengatasi problem “mobil yang mogok” tentu diperlukan keterampilan khusus tentang mesin mobil. Untuk memecahkan masalah dagangan yang tidak laku, tentu diperlukan keterampilan pemasaran. Untuk

mampu melakukan pengembangan biologi molekuler tentunya diperlukan keahlian di bidang bio-teknologi.

Keterampilan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai kompetensi teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan materi mata-pelajaran atau mata diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya. Seperti disebut di bagian depan, *specific life skill* (SLS) mencakup keterampilan pengembangan akademik (keterampilan akademik) dan keterampilan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Adapun penjelasan dari masing-masing keterampilan adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan akademik

Keterampilan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kemampuan berfikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari keterampilan berfikir rasional pada GLS. Jika keterampilan berfikir rasional masih bersifat umum, keterampilan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Keterampilan akademik mencakup antara lain keterampilan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan

melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Sebagai keterampilan hidup yang spesifik, keterampilan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada keterampilan berfikir. Oleh karena itu, keterampilan akademik lebih cocok untuk jenjang SMA dan program akademik di universitas.

Pengembangan keterampilan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berfikir siswa dan jenjang pendidikan. Namun perlu disadari bahwa keterampilan itu dapat dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran/mata kuliah di berbagai jenjang pendidikan.

a. Keterampilan vokasional

Keterampilan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut pula dengan “keterampilan kejuruan”, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Keterampilan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik dari pada keterampilan berfikir ilmiah. Oleh Karena itu, keterampilan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK, kursus keterampilan atau program diploma.

Keterampilan vokasional terbagi atas keterampilan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan keterampilan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Keterampilan dasar vokasional mencakup antara lain melakukan gerak dasar,

menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan keterampilan membaca gambar sederhana. Di samping itu, keterampilan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Keterampilan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni pekerjaan di bidang otomotif, meracik bumbu bagi yang menekuni pekerjaan di bidang tata boga, dan sebagainya. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam keterampilan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.

Pendidikan berorientasi keterampilan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

### **3. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Keterampilan Hidup (*life skill*)**

Ada beberapa prinsip pelaksanaan *life skill* adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Direktorat Pendidikan Menengah Umum. *Pendidikan Berbasis Luas dengan Pembekalan Keterampilan Hidup di SMU: Konsep Dasar dan Pelaksanaannya*. (Jakarta: Depdiknas, 2002)

- a. Etika sosial-religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan.
- b. Pembelajaran menggunakan prinsip (*Learning to know*) yaitu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar, (*learning to do*) bahan ajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik, (*learning to be*) yaitu mampu memberi motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan, (*learning to live together and learning to cooperate*) dan pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk diri sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.
- c. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan.
- d. Penetapan manajemen berbasis masyarakat, kolaborasi unsur terkait yang ada dalam masyarakat.
- e. Paradigma *Learning for life* dan *School for work* dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pertautan dengan dunia kerja.
- f. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengerahkan peserta didik agar:
  - 1) Membantu mereka untuk menuju sehat dan berkualitas.



- 2) Mendapat pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- 3) Memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak.

Sejarah telah mencatat bahwa sumber daya manusia yang berkualitas merupakan andalan utama pembangunan negara yang bersangkutan. Meski suatu negara memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak bumi, mineral, dan objek wisata, namun tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, maka negara tersebut akan tetap saja terbelakang.

Pada hakikatnya, sumber daya manusia berkualitas merupakan dambaan dari masing-masing negara. Dengan peningkatan sumber daya manusia, pembangunan bangsa pada berbagai sektor dapat berjalan dengan baik. Banyak negara berlomba-lomba untuk mengembangkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kenyataan membuktikan bahwa penghasilan suatu negara sangat berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Dampak kemajuan ekonomi, di satu sisi, akan terus mendatangkan *multiplier effect* bagi sektor lainnya, sehingga akhirnya negara tersebut bisa menjadi negara maju, bahkan sebaliknya.

Dengan demikian, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan langkah awal untuk merealisasikan pembangunan yang telah direncanakan, sehingga negara mampu bersaing dengan negara-negara lain yang

sebelumnya sudah mengalami kemajuan. Sumber daya manusia yang berkualitas sebenarnya tidak lepas dari konseptualisasi pendidikan yang menekankan pada peningkatan pelatihan keterampilan (*skill*). Dengan konsep ini anak didik akan tergerak secara bebas untuk mengembangkan segala potensinya yang berkembang, sehingga tumbuhlah suatu keterampilan tertentu yang menjadikannya ahli dalam bidang tersebut.<sup>21</sup>

Pernyataan diatas dikuatkan dengan visi dan misi SMK yang sesuai dengan rencana strategis (RENSTRA) Dinas Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

- a. Visi SMK adalah mencetak tamatan SMK yang terampil, siap, sensitif (peka), tanggap terhadap perubahan, persaingan global, dan berpegang teguh pada jati diri bangsa Indonesia.
- b. Misi SMK adalah (1) menghasilkan peserta didik yang terampil dan disiplin sesuai dengan keahliannya; (2) mengembangkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI; (3) berwawasan konservasi lingkungan dan mampu untuk berwiraswasta; (4) memiliki kemampuan kejuruan dasar yang potensial untuk dikembangkan berdasarkan tuntunan jabatan, baik sektor formal maupun informal.
- c. Tujuan SMK adalah menyiapkan peserta didik/tamatan sesuai bidang keahlian, yakni (1) memasuki lapangan kerja serta dapat

---

<sup>21</sup>Takdir Ilahi. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational skill*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2012). hal. 144

mengembangkan sikap profesional dalam lingkungan keahliannya; (2) mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian yang dipilih dan ditekuni; (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI).

d. Menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.<sup>22</sup>

#### 4. Konsep Dasar

##### 1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 2 menjelaskan “Pendidikan Nasional secara normatif berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Arif Firdausi, Barnawi. *Profil Guru SMK Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012). hal.22

<sup>23</sup>Undang-undang SisDiknas, No. 20 Tahun 2003. hal.12

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah bertugas dan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu:

- 1) Mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- 2) Mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat.
- 3) Mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara.
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan keterampilan hidup sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tersebut tercapai diperlukan upaya-upaya yang dapat menjembatani antara siswa dengan kehidupan nyata. Kurikulum merupakan salah satu upaya untuk menjembatannya sekaligus perlu ditingkatkan dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Pengenalan keterampilan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum yang ada saat ini agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Pendidikan keterampilan hidup dalam arti yang sesungguhnya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan *Supply-Drive* menuju ke *Demand-Drive*. Pendekatan *supply driven* merupakan apa yang diajarkan cenderung menekankan pada *School Based learning* belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Sedangkan pendekatan *Demand Driven* merupakan apa yang diajarkan kepada peserta didik

merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan apa yang akan dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *life skill-Based Learning*. Kerangka pengembangan pendidikan berbasis keterampilan hidup menurut Slamet PH idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masukan dari hasil-hasil penelitian, pilihan-pilihan, nilai dan dugaan-dugaan tentang nilai kehidupan nyata yang berlangsung.
- 2) Pengembangan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi yang dimaksudkan menunjukkan kemampuan, kesanggupan, dan, keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dalam kehidupan yang sarat dengan perubahan.<sup>24</sup>
- 3) Pengembangan kurikulum pendidikan keterampilan hidup berdasarkan potensi yang telah dirumuskan.
- 4) Pengembangan penyelenggaraan pendidikan keterampilan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulumnya dapat dilaksanakan dengan cermat. Hal-hal yang diperlukan untuk menyelenggarakan tersebut misalnya tenaga pendidik (guru), pendekatan, strategi, metode pembelajaran dan media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar harus siap.
- 5) Pengembangan evaluasi berdasarkan kompetensi keterampilan hidup. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, penilaian

---

<sup>24</sup> Slamet PH. *Pendidikan Keterampilan Hidup Kosep Dasar*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.37 Tahun 8, Juli 2002). hal. 545

terhadap prestasi peserta didik tidak hanya dengan tes tertulis, melainkan juga dengan tes tingkah laku dan bahkan dengan evaluasi autentik.

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa pendidikan dimasa depan akan menekankan pada pendidikan keterampilan hidup. Tujuan Pendidikan Nasional diharapkan lebih menekankan pada penguasaan kehidupan, kurikulum lebih merefleksikan kehidupan nyata, penyelenggaraanya benar-benar merealisasikan kurikulum berbasis keterampilan hidup yang ditunjukkan oleh guru memiliki penguasaan yang kuat, siswa mempelajari kenyataan, tempat belajar tidak harus di kelas tetapi juga dikancah atau kehidupan nyata, durasi pembelajaran tergantung kompetensi yang ingin dikuasai, referensi tidak selalu berupa buku tetapi juga kehidupan nyata atau konteks, pengalaman kehidupan lebih kaya dan evaluasi belajar lebih menekankan pada autentik.

## **5. Landasan Filosofis, Historis dan Yuridis**

Mungkin akan muncul pertanyaan, apa sebenarnya manfaat pendidikan, khususnya jika dikaitkan dengan keterampilan hidup (*life skill*). Pendidikan sebagai suatu sistem, pada dasarnya merupakan suatu sistematisasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap

digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya.

Secara historis pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi, yaitu ketika pendidikan yang dimulai didalam keluarga untuk lebih dewasa di lingkungannya dengan menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problem yang dihadapi sehari-hari. Dalam Islam menuntut ilmu itu wajib hukumnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang berbunyi:

أُطِيبُ الْعِلْمُ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya:

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan. (Al-Hadits)

Ketika kehidupan menjadi maju dan kompleks, masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmiahan. Pendidikan juga mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmiahan. Pendidikan juga mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran/mata kuliah/mata diklat di sekolah, yang akan menjelaskan fenomena kehidupan sehingga lebih mudah difahami dan lebih mudah dipecahkan problemnya.

Landasan yuridis pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) dapat diruntut dari UU No.2 Tahun 1989 Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajar dan/atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Dan pasal 12 ayat 1b berbunyi: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.”

Dimana mata pelajaran adalah alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar pada saatnya dapat digunakan untuk bekal hidup dan kehidupan, bekerja untuk mencari nafkah dan bermasyarakat. Bukankah bekal itu identik dengan keterampilan hidup (*life skill*).<sup>25</sup>

## **6. Strategi Meningkatkan Keterampilan Hidup (*Life Skill*)**

Strategi dasar *life skill* siswa salah satunya ditentukan oleh faktor internal sekolah atau lembaga pendidikan, yaitu:

- 1) Sarana dan prasarana.

Lembaga pendidikan harus bisa “memfasilitasi” upaya-upaya kearah peningkatan kualitas dan daya saing lulusan. Lembaga pendidikan atau sekolah harus senantiasa memberikan arah pada anak didik atau siswa, serta selalu mengontrol kualitas pendidikan melalui evaluasi pendidikan.

- 2) Kurikulum dan proses pembelajaran.

---

<sup>25</sup> M. Ahmad Kadafi, *Konsep Pendidikan Keterampilan Hidup (Life skill Education)* (Kudus: LSM Duta Harapan Bangsa, 2000)



Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan pembelajaran yang harus dikerjakan dan dikembangkan oleh Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam rangka meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) terkait dengan pembelajaran berbasis kompetensi, maka pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pendidikan dalam kelas dan pendidikan di luar kelas.

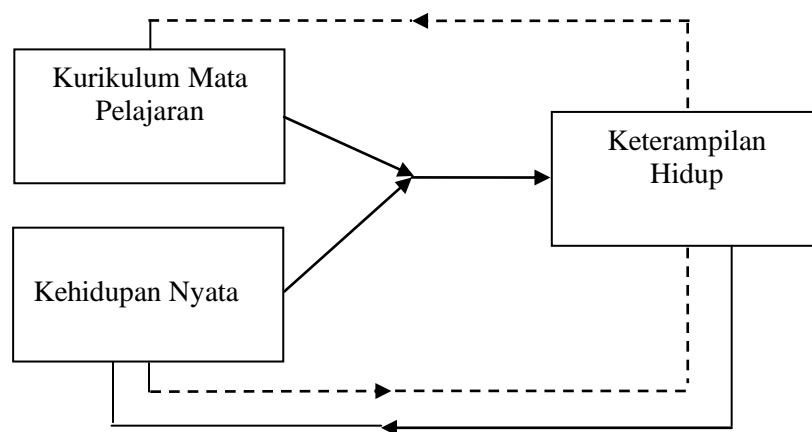
Adapun materi pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan yang diberikan kepada peserta didik adalah materi produktif yang lebih mengutamakan praktik kejuruan dari pada teori umum, akan tetapi tidak meninggalkan kurikulum pendidikan yang diberlakukan pada sekolah umum. Dalam rangka peningkatan kompetensi kelulusan yang dapat menghasilkan *life skill* maka lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menjalin kerjasama eksternal dengan dunia kerja atau dunia industri. Kerjasama external ini semata-mata bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam rangka peningkatan kualitas kemampuan siswa.

Langkah Sekolah Menengah Kejuruan dalam mempersiapkan siswa unggul dan mempunyai keterampilan hidup (*Life skill*) yang berkualitas harus dipersiapkan secara komprehensif, bukan hanya kemampuan akademik (Keilmuan) saja, tetapi juga kemampuan non akademik. Keterampilan hidup (*Life skill*), kemampuan beradaptasi, serta memiliki integritas tinggi, moral dan etika profesi yang tinggi. Untuk sampai kearah

tersebut, salah satu strateginya adalah dengan memasukkan materi-materi pembelajaran *Success skill* sebagai kurikulum tersamar (*Hidden Curriculum*) yang ditunjukkan untuk mengembangkan tiga pilar keterampilan, yaitu: keterampilan berfikir, keterampilan belajar dan keterampilan beradaptasi.

Mungkin akan muncul pertanyaan, bagaimana hubungan antara kehidupan nyata dengan mata pelajaran. Gambar di bawah ini menunjukkan skema hubungan antara kenyataan hidup, keterampilan hidup, dan mata pelajaran. Anak panah dengan garis patah-patah menunjukkan alur rekayasa kurikulum, yang meliputi beberapa tahap. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata bermasyarakat, khususnya yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dirancang kurikulumnya. Keterampilan hidup secara utuh yang diperlukan oleh lulusan itu paralel dengan kompetensi lulusan. Identifikasi itu dilakukan dengan mengamati dan memprediksi pola kehidupan masyarakat, baik pada saat ini maupun prediksi dimasa datang. Dari keterampilan hidup yang teridentifikasi, kemudian diidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pembentukan keterampilan hidup tersebut. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap itulah yang selanjutnya diramu menjadi mata pelajaran/mata kuliah/ mata diklat.

Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran itu harus dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat membentuk keterampilan hidup yang sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat. Keterampilan hidup itulah yang nantinya digunakan oleh anak didik memasuki kehidupan nyata dimasyarakat. Pada gambar, alur tersebut ditunjukkan dengan anak panah dengan garis solid.



Dari pemahaman tersebut, mata pelajaran atau diklat adalah sebuah alat, sedangkan yang ingin dicapai adalah pembentuk keterampilan hidup. Keterampilan hidup itulah yang diperlukan sebagai suatu kompetensi pada saat seseorang memasuki kehidupan sebagai individu yang mandiri, anggota masyarakat, dan warga negara. Oleh karena itu, tujuan utama belajar suatu mata pelajaran adalah untuk mencapai kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan diwujudkan dalam

perilaku tertentu. Perilaku itulah yang diharapkan mampu menjadi bagian dari perilaku secara utuh, yaitu keterampilan hidup.<sup>26</sup>

Pendidikan *life skill* lebih efektif kalau anak diberi wawasan mental wirausaha pada anak didik, karena kewirausahaan ini bisa menjadi spirit batin yang menggerakkan mental aktif dan dinamis dalam menjemput peluang, gigih dalam berproses, dan inovatif dalam melakukan pengembangan-pengembangan terus menerus ditengah pusaran globalisasi yang berjalan dengan kecepatan tinggi.

Secara global, ciri manusia wiraswasta adalah berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, jujur dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental yang kuat, tekun dan ulet dalam bekerja keras, dan memiliki pemikiran yang konstruktif dan kreatif.<sup>27</sup>

Dalam konteks kewirausahaan ini, seseorang membutuhkan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) agar dalam berkomunikasi dan membangun tim kerja bisa berjalan dengan sukses. Kalau hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, dikhawatirkan akan terserang egoisme, individualisme, dan *one man show* yang berdampak negatif bagi perkembangan mekanisme kewirausahaan yang dibangun.

3) Tenaga pengajar (kualifikasi guru).

---

<sup>26</sup> Jamal Ma'mur Asmani. *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2009). hal.61

<sup>27</sup> Wasty Soemanto. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992). hal.42

Tenaga pengajar merupakan faktor dominan dalam pelaksanaan proses pengajaran. Dengan demikian, kompetensi guru betul-betul sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Apabila guru tidak memiliki kompetensi yang baik, peserta didik yang diajar juga akan memiliki kompetensi yang tidak baik pula. Kompetensi guru kejuruanpun selalu dituntut berhubungan dengan penguasaan keterampilan yang diajarkan.

Menurut Baedowi (2008), peranan guru memang sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional. Hal ini senada diungkapkan oleh Sylvia (2006:223) yang menyatakan, *“Professional standards in teaching are developed in any education systems, with professional learning and quality assurance being the central purpose of these standards.”* Hal itu menunjukkan bahwa standar profesional pada pengajaran akan meningkatkan kualitas di beberapa sistem pendidikan.

#### 4) Karakteristik siswa.

Karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pula aktivitas dalam meraih cita-citanya (Sardiman, 2006:120). Dengan demikian, penentuan tujuan

belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik peserta didik ini, yaitu sebagai berikut:

- I. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skill*, misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain.
- II. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial.
- III. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik ini memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar mengajar. Terutama bagi guru, informasi mengenai karakteristik peserta didik senantiasa akan sangat berguna dalam memilih dan menentukan pola-pola pengajaran yang lebih baik, yang dapat menjamin kemudahan belajar bagi setiap peserta didik. Guru akan dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih, dan menentukan metode yang tepat sehingga akan terjadi proses interaksi masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal. Hal ini jelas menantang guru untuk selalu kreatif dalam rangka menciptakan kegiatan yang bervariasi agar masing-masing individu

peserta didik tidak merasa dikecewakan. Di samping itu, juga sangat bermanfaat bagi guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan bagi setiap individu peserta didik kearah keberhasilan belajarnya.

## **7. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skill*)**

### a. Tujuan

Secara umum pendidikan keterampilan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yakni mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa yang akan datang. Sementara itu *Team Broad based Education* Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan keterampilan hidup adalah untuk:

- 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Peserta didik diharapkan mampu merealisasikan segala potensi yang dimiliki sebagai pegangan dan bekal untuk menjalankan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan perubahan-perubahan dan memecahkan persoalan kehidupan baik sebagai pribadi mandiri, warga masyarakat, warga negara bahkan meminimalkan tingkat pengangguran.
- 2) Memberi kesempatan pada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*Broad based Education*).
- 3) Bagi siswa mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dilingkungan sekolah, dengan memberi peluang sumber daya yang ada dimasyarakat

sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Sekolah diberi wewenang, fleksibilitas dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan.<sup>28</sup>

Lebih spesifik, menurut Slamet PH (2002), tujuan pendidikan keterampilan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*), dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karier, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karier, orientasi karier, dan penyiapan karier. *Ketiga*, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus. *Keempat*, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders*, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah. *Kelima*, memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik,

---

<sup>28</sup> Team Broad Based Education Depdiknas. *Keterampilan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Berbasis Luas*. (Surabaya: Surabaya Intellectual Club). hal.8



kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan sosial, dan fisik, narkoba, kekerasan, dan kemajuan ipteks.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyani Sumantri, (2004) tujuan khusus pembelajaran *life skills* adalah sebagai berikut:

- 1) Menyajikan keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa.
- 2) Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan dimasa datang.
- 3) Mengembangkan kemampuan membantu diri dan keterampilan hidup agar setiap siswa dapat mandiri.
- 4) Memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat.
- 5) Mengembangkan keterampilan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa.
- 6) Mengembangkan keterampilan pra-vokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman bekerja masyarakat.
- 7) Mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi.
- 8) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah untuk siswa melakukan pengambilan keputusan masa kini dan dimasa depan.

b. Manfaat

Adapun manfaat pendidikan keterampilan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun warga negara. Sementara itu, bagi kalangan pendidikan maupun masyarakat luas dapat memahami konsep keterampilan hidup dan menerapkannya sesuai prinsip pendidikan berbasis keluasan (*broad based education*).

Sebagai suatu konsep, pendidikan keterampilan hidup tentu terbuka dan memang akan terus berkembang, namun paling tidak semua pihak terkait dapat menyamakan persepsi tentang apa itu keterampilan hidup (*life skills*), pendidikan keterampilan hidup, serta pendidikan berbasis keluasan (*broad based education*), dan pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*).

Manfaat lain pendidikan keterampilan hidup adalah bagi pribadi peserta didik, dan juga bagi lingkungan dimana peserta didik itu berada, atau bagi masyarakat luas. Manfaat bagi pribadi peserta didik diantaranya, pendidikan *life skills* dapat meningkatkan kualitas berfikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Sementara bagi masyarakat, pendidikan keterampilan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan beberapa indikator, yaitu peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan

perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat secara harmonis.<sup>29</sup>

## 8. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari pendidikan keterampilan hidup adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Peserta didik memiliki aset kualitas bathiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap menghadapi kehidupan masa depan.
- 2) Peserta didik memiliki wawasan yang luas tentang pengembangan karir didunia kerja yang sarat perubahan sehingga mampu memilih, memasuki, bersaing dan maju dalam karir.
- 3) Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi.
- 5) Peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya.

---

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani. *Sekolah Life Skills Lulus Siap Kerja*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2009). hal.79

<sup>30</sup> Slamet PH. *Pendidikan Keterampilan Hidup: Kosep Dasar*. (Jakarta: Pusat Statistik Pendidikan, Balitbang-Depdiknas, 2001).

## 9. Memberikan Pelatihan dan Pengembangan dalam Memasuki Dunia Kerja

Andrew E. Simulan menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan memiliki keterpaduan yang amat signifikan. Secara sepintas, dapat dipahami bahwa pelatihan dan pengembangan akan diarahkan pada pengembangan keterampilan, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Pelatihan dan pengembangan merupakan suatu kegiatan yang berfungsi memperbaiki dan mengembangkan sikap, perilaku, keterampilan, dan pengetahuan para karyawan sesuai dengan keinginan perusahaan. Proses pelatihan dan pengembangan ini dilaksanakan bagi karyawan baru dan lama.

Secara teoritis, istilah pelatihan (*training*) berbeda pengertian dengan pengembangan. Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka panjang bagi karyawan profesional untuk memperoleh keterampilan teknis operasional secara sistematis. Sementara, pengembangan merupakan suatu proses jangka panjang bagi karyawan *managerial* untuk memperoleh penguasaan konsep abstrak dan teori secara sistematis.

Pelatihan bertujuan meningkatkan keterampilan kerja anak didik yang menumbuhkan perubahan perilaku aspek kognitif, keterampilan, dan sikap. Contoh kemampuan tersebut didasarkan pada beberapa hal berikut:

- a) Kemampuan membentuk dan membina antar organisasi.
- b) Kemampuan menyesuaikan diri dengan keseluruhan kerja.

- c) Pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan suatu pekerjaan.
- d) Terciptanya pemikiran, tindakan, dan sikap dalam bekerja.
- e) Menerjunkan anak didik ke lapangan industri untuk mengukur keterampilan.

Langkah ini sejatinya merupakan momentum yang sangat menentukan bagi pengembangan diri (*self ddevelopment*) seseorang yang memiliki keterampilan tertentu dalam bidang pekerjaan. Dengan upaya ini, diharapkan akan ditemukan suatu potensi yang terpendam dalam bidang pekerjaan tertentu. Hal ini penting diketahui, karena berhasil tidaknya suatu keterampilan yang diterapkan sangat ditentukan oleh kemampuan di lapangan industri.<sup>31</sup>

#### **10. Landasan Hukum Kerjasama Sekolah dan Industri**

Sebagai kekuatan hukum secara yuridis formal, dan untuk meningkatkan kepercayaan dunia usaha dan dunia industri maka perlu adanya perjanjian kerjasama yang terlebih dahulu dilakukan antara industri yang mungkin diwakili oleh pihak asosiasi industri atau lembaga profesi dengan lembaga pemerintah yang lebih tinggi, yaitu dinas pendidikan di masing-masing wilayah setingkat provinsi yang diterjemahkan sebagai MOU induk atau payung hukum yang lebih besar, dan pada setiap unit kerjasama, akan dilanjutkan dengan MOU ditingkat sekolah menengah

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan dan Pendekatan Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). hal.1

kejuruan (SMK) dengan masing-masing industri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu kerjasama sekolah dengan industri tercantum dalam:

- 1) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.080/U/1999 tentang program pendidikan dan kerja lapangan.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standart Kompetensi Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- 4) SMK sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama bekerja dalam bidang tertentu.

#### **B. Mata Pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibedakan menjadi tiga (3) kelompok yaitu mata pelajaran normatif, mata pelajaran adaptif dan mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif inilah yang membedakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan Sekolah Menengah Umum (SMU). Mata pelajaran produktif adalah segala mata

pelajaran yang dapat membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan.<sup>32</sup>

1) Komponen Umum (Normatif)

Komponen umum (normatif) dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki watak dan kepribadian sebagai warga negara dan bangsa Indonesia.

2) Komponen Dasar Kejuruan (Adaptif)

Komponen dasar kejuruan (adaptif) bertujuan untuk memberi bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan pengembangan diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

3) Komponen Kejuruan (Produktif)

Komponen kejuruan (produktif) berisi materi yang berkaitan dengan pembentukan kemampuan keahlian tertentu sesuai program studi masing-masing untuk bekal memasuki dunia kerja.<sup>33</sup>

Jenis mata pelajaran produktif Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Surabaya:

1. Dasar kompetensi Kejuruan Teknik Kendaraan Ringan
2. Kompetensi Kejuruan Teknik Kendaraan Ringan<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Permendiknas No. 20 tahun 2006

<sup>33</sup> Arif Firdausi, Barnawi. *Profil Guru SMK Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).  
hal. 23

<sup>34</sup> Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Antartika Surabaya

**C. Implementasi Pelatihan Keterampilan Hidup (*life skills*) dalam kelompok mata pelajaran produktif Jurusan Teknik Kendaraan Ringan**

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan, karena eksistensi pendidikan pada dasarnya adalah lembaga pelatihan dan pengembangan. Sehingga, optimalisasi pengembangan sumber daya manusia benar-benar menjadi langkah positif menuju pendidikan berkualitas. Perlu diingat bahwa bangsa yang hanya membanggakan masa lalu adalah bangsa yang nakal dan hidup dalam khayalan, sedangkan sejarah masa lalu tersebut berfungsi untuk menghidupkan kembali semangat merebut ilmu dan teknologi. Hal ini tidak akan terwujud, kecuali jika sumber daya manusianya berkualitas dan beriman.

Dengan kualitas sumber daya manusia, maka upaya untuk membangun bangsa ini kearah depan akan dapat direalisasikan, sehingga pencapaian pembangunan masyarakat yang menyeluruh menjadi suatu keniscayaan. Masyarakat yang diistilahkan Nurcholis Majid sangat tepat untuk dijadikan bahan refrensi dalam rangka pembangunan bangsa. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pembangunan ialah memperbarui pengetahuan pembangunan secara terus-menerus.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Takdir Illahi. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012). hal.139



Para anak didik yang memiliki keterampilan dalam bidang tertentu akan mampu menghadapi tantangan kehidupan yang menghadang dengan bekal kemampuan professional yang tumbuh dalam pribadi mereka. Sebab, dalam menghadapi kehidupan pada masa depan, mereka akan dihadapkan pada tuntutan untuk menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terutama masalah-masalah keterampilan yang berkaitan dengan dunia kerja atau usaha. Dengan adanya pelatihan keterampilan hidup (*life skills*) diharapkan siswa dapat mengasah kemampuannya dan sebagai bekal untuk dirinya menghadapi masa depan dan dapat bersaing sebagai pemenuh kebutuhan dunia kerja.

Pada pola kerjasama program pelatihan ini dititik beratkan pada optimalisasi seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk bisa digunakan pada proses pelatihan bagi tenaga pelaksana industri dan juga merupakan sarana untuk menjadikan kemitraan dengan industri agar tetap berkesinambungan, dengan pola kerjasama pelatihan ini diharapkan kedekatan industri dengan sekolah akan tetap terjaga dengan intens karena terjadi ikatan yang saling membutuhkan dan saling memberikan manfaat.

Pola kerjasama ini harus dilakukan dengan intensif awal dari sekolah dengan pola menjemput bola, mendatangi industri untuk mencari kebutuhan yang bisa mendorong kemajuan industri dari sisi kemampuan sumber daya manusia minimal untuk tingkat pelaksanaan (operator) industri, yang pada akhirnya industri akan tumbuh dan berkembang melalui

penambahan kompetensi, dan sekolah bisa menjamin pola pelatihan, peralatan yang tersedia dan para pengajar memang memiliki kemampuan. Untuk memberikan kepercayaan kepada industri pola ini akan dibuat secara detail dan terinci dalam *Guide line* pelatihan, dan akan dilindungi dengan payung MOU yang lebih jelas.

Proses pelaksanaan akan ditangani secara profesional oleh unit pelaksana teknis produksi dan training dibawah bidang kerjasama dan pelayanan industri disetiap sekolah kejuruan (SMK).